

# BAB I

## ASAL MULA GEREJA KRISTEN JAWA GOMBONG DALAM PERKEMBANGANNYA

### A. Perkembangan GKJ Gombong dari Tahun 1919-2012

Gereja Kristen Jawa Gombong yang ada pada saat ini merupakan wujud perkembangan gereja yang telah melewati tantangan rintangan pada saat itu sesuai dengan masa-masa yang ada di Indonesia Menurut J.D Wolterbeek (Babad Zending ing Tanah Djawi(1939: 273-274) ,*“...Ds Bakker menemukan paguyuban di kota Kebumen, Karanganyar, Gombong, Krakal Banjur, Pamrian dan Prembun ada paguyuban orang percaya dari Kerasulan dan sebagian orang meminta pelajaran Zending, sehingga bulan Agustus 1901, Ds Bakker mengadakan Perjamuan Kudus yang pertama kali di Kebumen. Dan pada tahun 1902 orang pertama kali yang dibaptis menjadi seorang kristen yang pertama kali dari Kebumen, seorang pemuda bernama Soescno dengan nama baru Zacheus Soeseno ... “*

Orang Kristen di Kebumen pada saat itu merupakan orang yang berasal dari luar daerah dan jumlahnya masih relatif sedikit. Pekabaran Injil di daerah Kebumen relatif sulit berkembang dan sering mendapatkan tantangan dari golongan lain. Hal inilah yang menjadikan perkembangan pekabaran Injil saat itu mengalamii pasang surut. Menurut J.D Wolterbeek (Babad Zending ing Tanah Djawi 1939:287), terhitung pada tanggal 1 Januari 1913 di tanah jajahan Kebumen terdapat 288 orang Kristen Jawa.

Pasang surut terus berlanjut, pekabaran Injil terus berjalan mengikuti waktu dan jaman yang ada. Orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus Sebagai Juru Selamat, semakin kuat dalam menghadapi tantangan yang ada sehingga tumbuhlah paguyuban - paguyuban orang percaya. Pada tahun 1919, terbentuklah paguyuban orang-orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat dan Penebus Dosa. S.H Soekotjo dalam bukunya Sejarah gereja jilid 1 (hal.348-349) menyebutkan : *“...Dikawasan barat di Gombong, Wero dan Bumiagung (Ijo) tumbuh kelompok - kelompok baru. Wero yang paling menonjol dari ketiganya, sejak 1921 ditetapkan guru Injil Idris Nakam Siswawasana...).*

Dalam Sejarah Gereja Jilid 1(S.H Soekotjo, hal.329), Guru Injil IN.Siswa Wasana ditunjuk untuk melayani kelompok Ijo dan sekitarnya di kawasan Kebumen. Paguyuban orang-orang percaya tersebut berada di desa Wero dan Gombong. Karena perkembangan paguyuban tersebut pada saat itu cukup baik, maka Paguyuban orang-orang percaya di desa Wero akhirnya diberi seorang Guru Injil yang bernama **Bapak I.N.Siswo Wasana** pada tahun 1921. Dengan adanya Guru Injil maka Paguyuban orang-orang Percaya yang diasuh Bapak Siswo Wasana

semakin berkembang dan menjadi banyak sehingga paguyuban memerlukan tempat untuk melaksanakan aktifitasnya. Karena belum memiliki tempat yang menetap kegiatan sering berpindah-pindah tempat, Akhirnya warga paguyuban mendirikan rumah ibadah yang tetap pada tahun 1924 yang diberi nama Geredja Kristen Djawa ( GKD) Wero sekarang GKJ. Jumlah warga pada saat itu berjumlah 101 jiwa. Yang kemudian **Bapak I.N.Siswo Wasana** di pindahkan ke Gereja Kristen Gereformeerd (Jawa) di Magelang sebagai calon pendeta dan akhirnya ditetapkan menjadi pendeta di Magelang pada tanggal 2 Oktober 1928.

Dengan pindahnya IN Siswo Wasana menjadi pendeta di Magelang, kelompok Ijo dan Wero menjadi kehilangan Guru Injilnya. Namun tidak mempengaruhi semangat untuk beribadah dan dengan perkembangan yang begitu pesat pada saat itu yang tak lepas dari hambatan dan rintangan dalam pekabaran Injil karena keadaan zaman pada saat itu merupakan awal memasuki zaman "Meleset" tahun 1929-1930 (*SH Soekotjo dalam bukunya Sejarah gereja jilid 1 (hal 330)*) menyebutkan pada tahun 1930 banyak warga yang pindah / pergi disebabkan karena kesulitan besar berupa kemunduran transaksi dan kerugian dalam bidang perekonomian yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam pelaksanaan ibadah semakin lama semakin berkurang atau tidak stabil. Walaupun banyak warga yang pindah / pergi tidak mengurangi semangat dalam pelayanan pekabaran Injil dan pelaksanaan ibadahnya. Hal ini terbukti GKD Wero dalam perkembangannya selama 7 tahun sejak memiliki tempat ibadah yang menetap Akhirnya pada tanggal **11 Desember 1932 GKD Wero di dewasakan**, dengan Pendeta S. Sastro Suwiryo dengan anggota jemaat :

1. Keluarga Sumarno Ph.
2. Keluarga Prasetyo
3. Keluarga Trustho H. S.
4. Keluarga Salimun
5. Keluarga Subakir
6. Keluarga Rono Prawiro
7. Keluarga Supraptodihardjo
8. Keluarga Mangun
9. Keluarga Harjo Pranoto

(*J.D. Wolterbeek : Babad Zending ing Tanah Djawi ; 1939 : 363*)

*Setelah Ds Zacheus Suseno emiritus pada tahun 1935, Guru Injil S.Sastro Suwiryo ditetapkan menjadi Pendeta pada tanggal 23 Desember 1935 untuk Pasamuhan Glonggong, Grujugan, Tengahan dan Wero, (JD Wolterbeek Babad Zending ing Tanah Djawi, 1939-364)"*

S.H Soekotjo dalam bukunya Sejarah gereja jilid 1 hal 422, mengatakan: bahwa di kawasan Kebumen "*memasuki tahun 1938 kawasan Kebumen menikmati sukacita besar karena berkat - berkat Tuhan bagi umat-Nya teruma di Ijo/Bumiagung, Wero dan Grujugan "* telah membuahkan hasil karena semangatnya dalam pekabaran Injil yang dilakukan para guru

Injil sehingga banyak orang yang ikut dalam kelompok kebaktian. Seiring perjalanan waktu yang terus berlalu, dan situasi yang tidak menentu pada saat itu mempengaruhi perkembangan dan aktifitas dalam beribadah. Dalam masa-masa pergerakan kemerdekaan / pendudukan penjajah sangat mempengaruhi kenyamanan dan ketentraman dalam beribadah, sehingga banyak warga pindah / pergi. Dengan keadaan situasi yang tidak menentu menyebabkan kegiatan dalam gereja tidak menentu pula sehingga pada tahun 1948 GKD Wero sempat bubar. Namun dengan keadaan yang terbatas masih ada sekelompok jemaat yang tetap melaksanakan ibadah, walaupun tempat ibadah tidak di gedung GKD Wero karena keadaan, kebaktian dialihkan ke rumah seorang warga di Gang Caplek (sekarang gang Sindoro) di rumah Bapak Salimun sampai dengan tahun 1950.

Berkat Karya Roh Kudus dan perjuangan dalam pelayanan / pekabaran Injil akhirnya pada tahun 1951 di panggil seorang Guru Injil bernama **Padiyo Atmodimeja**, kebaktian kembali lagi menempati Gedung GKD Wero. Dengan Tuntunan Tuhan dan Karya Roh Kudus tahun demi tahun terlewati akhirnya GKD Wero mulai bangkit dalam peranannya dan sering melaksanakan baptisan massal. Dalam kurun waktu 16 tahun buah Karya Roh Kudus menjadi nyata sehingga pada tanggal 14 Mei 1967 GKD Wero membaptis sebanyak 117 orang yang terdiri dewasa dan anak-anak. Masih dalam tahun yang sama GKD Wero membaptis kembali 84 orang dewasa dan anak-anak pada tanggal 24 Desember 1967. Roh Kudus telah berkarya dengan sinar kasihnya yang terang menjadikan banyak orang percaya dan mengikuti Tuhan Yesus Sebagai Juru Selamat dan Penebus Dosa. Dunia semakin terang karena Injil telah tersebar sehingga pada tanggal 18 Agustus 1968 GKD Wero kembali mengadakan baptis massal dengan membaptis 68 orang dewasa dan anak-anak. Karena jumlah warga yang semakin banyak dengan tempat yang relatif kecil dan sempit maka dalam melaksanakan baptisan massal saat itu dilakukan dengan cara yang unik dan dilayani oleh 3 pendeta secara bergantian. Keunikan dalam pelayanan Baptisan pada saat itu karena Bapak Pendeta dalam pelayanan Baptis berjalan keliling menghampiri warga yang akan di baptis ke tempat duduk masing-masing sesuai dengan urutan dalam daftar. Agar tidak terjadi kesalahan dalam penyebutan nama saat pelayanan Baptis maka tiap tempat duduk calon Baptis diberi nomor / nama sesuai dengan daftar untuk memudahkan penyebutan nama-nama sehingga bapak pendeta tidak akan salah sebut.

Selain itu pula dalam pelayanan Baptis dilakukan secara bergantian oleh tiga pendeta dengan cara yang sama. Tahun demi tahun GKD Wero mengalami perkembangan dalam pekabaran injilnya. Jemaat semakin bertambah sehingga dalam ibadah/ kebaktian gedung gereja semakin tidak mampu lagi menampung jemaat. Setelah memiliki Guru Injil, GKD Wero

semakin berkembang wilayah Pekabaran Injilnya. Selain melayani Baptisan masal, dalam tahun 1968 GKD masih melayani sakramen Baptis anak dan dewasa dalam tahun yang sama sebanyak 23 orang. Setelah memiliki Gedung Gereja Baru di Jalan Yos Sudarso pada tahun 1969, Pekabaran Injil semakin meluas dengan wilayah pelayanan meliputi: Kenteng, Ori, Bonjok, Sikayu, Karang Bolong, dan daerah Pasir. Berkat Karya Roh Kudus, maka semakin banyak orang yang telah terpanggil dan menjadi muridNya. Dalam kurun waktu dari tanggal 14 Mei 1967 sampai dengan 7 September 1969 jumlah jemaat mencapai 441 jiwa. Sehingga wilayah Pekabaran Injil Sikayu yang menjadi Pepantan GKJ Gombang akhirnya didedahkan pada 1 Januari 1972. Gedung Gereja Kristen Jawa Gombang yang ada saat ini ( di jln. Yos Sudarso) merupakan Hasil karya Roh Kudus melalui Jemaat yang pada saat itu aktif dan terampil berkomunikasi dalam bahasa Belanda menjalin komunikasi dengan pemuda Gereja Kristen Nederland sehingga mendapatkan bantuan dana untuk membangun gedung gereja.

Sejak awal perkembangannya, Gereja Kristen Jawa Gombang yang telah memasuki usia 80 tahun pada tanggal 11 Desember 2012 ini telah mendapat Pelayanan Iman baik dari Guru Injil, Pendeta Konsulen dan Pendeta bahkan telah merencanakan untuk memanggil pendeta kembali pada tahun 2016. Para Gembala yang pernah melayani GKD Wero (GKJ Gombang) mula tahun 1924 sampai dengan 2012, adalah :

1. Guru Injil :
  1. Bapak Siswo Wasano
  2. Bapak S. Harjo Pranoto
  3. Bapak D.Harjo Sumarto
  4. Bapak Suka Asmoro
  5. Bapak Padiyo Atmodimejo
  6. Bapak Margono
2. Pendeta Konsulen :
  1. Bapak Ds.Harjo Prayitno
  2. Bapak Ds.Dibya Sumitro
  3. Bapak Ds Rumecko
  4. Bapak Ds.Sukarjo
3. Pendeta :
  1. Bapak Ds.Supardi Sastro Suwiry (Mei 1935)
  2. Bapak Ds.Suka Asmoro
  3. Bapak Ds. Broto semedi
  4. Bapak Ds. Margono (ditahbiskan 1978)
  5. Bapak Drs Sugiyanto Busono (ditahbiskan 11-2-1993)

## **B. Pembangunan Gedung Gereja**

Setelah pergerakan dan perjuangan kemerdekaan tercapai, situasi / keadaan negara semakin tenang walaupun disana sini masih ada perjuangan untuk mempertahankan keutuhan negara dari rongrongan yang datang baik dari luar maupun dari dalam di usia negara merdeka yang masih relatif muda. Dengan situasi negara yang sedikit aman membuat kenyamanan dalam melaksanakan kewajiban melaksanakan ibadah, sehingga Pelayanan Pekabaran Injilpun dapat semakin berkembang. Hal ini membuktikan pada saat itu banyak orang yang mencari kedamaian/ ketenangan hati sehingga mulai banyak orang yang terpanggil dan mengikut Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat.

Wilayah Pekabaran Injil GKJ Gombang yang sudah tidak mungkin memperluas gedung gereja untuk menampung perkembangan jumlah jemaat yang semakin pesat, maka untuk memberikan pelayanan rohani di daerah Sikayu yang telah memiliki tanah dan gedung sendiri untuk beribadah menjadi Gereja Kristen Jawa Gombang bertekad menjadikan Pepantan Sikayu di dwasakan oleh GKJ Gombang menjadi gereja yang dewasa. Akhirnya Pepanthen Sikayu didwasakan pada 1 Januari 1972.

### **1. Pembangunan Gedung Gereja Baru GKJ Gombang.**

Untuk pelayanan ibadah yang nyaman dibutuhkan tempat yang memadai. Karena tempat/gedung gereja saat itu dipandang sempit, Tuhan melalui Karya Roh Kudus menumbuhkan semangat pemuda dan warga jemaat GKJ Wero /Gombang dalam upaya bagaimana agar tempat kebaktian / gedung gereja menjadi lebih besar. Berkat kemahiran dalam berbahasa Belanda dan Tuhan memakai kemampuan komunikasi Bapak Daniel Subroto dan Ibu Trustho Hadisasmono dengan GKN (Gereja Kristen Nederland) mengadakan komunikasi antar pemuda gereja tentang pelayanan dan pekabaran Injil. Dalam kesempatan yang baik ini akhirnya disampaikanlah permasalahan yang dihadapi oleh jemaat di GKD Wero Gombang melalui komunikasi yang di lakukan oleh bapak Subroto dan Ibu Trustho Hadisasnono. Tanpa menunggu lama akhirnya Gereja Kristen Nederland memberikan bantuan dana sebesar Rp.5.500.000,- untuk mendukung pelayanan pendidikan di SMP Masehi dengan membeli alat-alat music, Laborat. Dan Pembangunan Gedung SD dan SMP Masehi akhirnya dana terpenuhi. Tak lama kemudian dari Pemuda Gereja Kristen Nederland ( GKN) mengirimkan dana kembali sebesar Rp.200.000,-, sehingga bantuan yang telah diberikan oleh GKN kepada GKD Wero berjumlah Rp. 5.700.000,-. Setelah terpenuhi semua, dan sisa dana di belanjakan kembali untuk membeli 7 sepeda dan 1 sepeda motor Honda CB 125 cc twin sebagai sarana pekabaran Injil.

Setelah memberikan bantuan Gereja Kristen Nederland (GKN) menanyakan bagaimana dengan pekabaran Injil di GKD Wero / Gombang ? Dengan perkembangan pekabaran Injil yang ada pada waktu itu, dijawablah pertanyaan dari Pemuda GKN oleh bapak Daniel Subroto dan Ibu Trustho Hadisasmono sesuai keadaan sebenarnya bahwa di GKD Wero akan dilakukan baptisan massal dan membutuhkan tempat ibadah yang luas dan memadai karena gedung yang dimiliki kecil. Sementara GKD Wero memiliki tanah milik eks Zending yang cukup luas dan berdampingan dengan Pastori yang dapat dibangun dan untuk tempat ibadah. Maka dibuatlah Proposal/ permohonan dana ke GKN. Berkat Pimpinan Tuhan dan Roh Kudus, permohonan dana di kabulkan oleh Pemuda GKN di Nederland dengan mengirimkan dana sebesar Rp.11.000.000,- pada tahun 1967. Kemudian berkumpul beberapa tokoh gereja membahas dana bantuan yang diterimanya diantaranya:

1. Bapak Margono : Pembantu Pendeta
2. Bapak Suparno : Majelis Gereja
3. Bapak Daniel Subroto : Majelis Gereja /Pemuda
4. Bapak Trastho HS : Majelis Gereja
5. Bapak Ngadenan : Warga GKD Karanganyar sebagai pelaksana  
Pembangunan gereja- gereja se klasis Kebumen
6. Ibu Trustho HS : Guru SD Masehi Wero

Dalam pertemuan ini menghasilkan kesepakatan yaitu Dana Pembangunan Gereja Rp.11.000.000,- dengan sisa dana dianggarkan untuk :

1. Pembangunan Gedung SMP Masehi.
2. Renovasi SD Masehi dan penambahan 1 lokal
3. Rehab gedung Gereja di Wero
4. Pembelian meja kursi TK Masehi yang menempati bekas gedung gereja di Wero.

Sebagai tindak lanjut dari penerimaan bantuan dana dari GKN maka majelis mengadakan rapat untuk membentuk Panitia Pembangunan Gedung Gereja baru. Adapun kepanitiannya adalah :

- Pelindung /penasihat : Bapak Pendeta Ds. Harjo Prayitno (pendeta utusan  
klasis) Bapak Atmo Wigeno (warga GKJ Kebumen,  
Penilik sekolah Kecamatan Klirong, Kebumen)
- Ketua : Bapak Margono
- Wakil ketua : Bapak Daniel Subroto merangkap pelaksana pambangunan.
- Sekretaris : Bapak Trustho Hadi Sasmono

Bendahara : Bapak Suparno  
Sie Usaha : Bapak Ruwah guru STN Gombong  
Pembantu Umum : Bapak Wiyono

Luas pembangunan Gedung Gereja baru dengan ukuran 11 meter x 19 meter. Penggalan fondasi dilakukan oleh bapak Daniel Subroto (guru SMP Masehi Gombong) yang pada saat itu menempati kamar pastori bersama bapak Wasimun guru DPK yang ditempatkan di SMP Masehi Gombong pindahan dari SMP N Sintong Kalimantan Tengah. Peletakan batu pertama pondasi dilakukan oleh bapak Pendeta Harjo Prayitno dan Bapak Sutrisno Camat Gombong. Bapak Wasimun menambahkan tukang dalam pembangunan yaitu bapak Ngadenan yang dibantu oleh bapak Supardi dari Sidomukti, bapak Suwardi dari Gombong.

Untuk menjaga keamanan dalam pembelian material bangunan khususnya belanja kayu jati maka diperlukan pengawalan dalam kendaraan yang membawanya dalam hal ini dipercayakan kepada Bapak Jumingan dan bapak Waluyo anggota ABRI 406. Selama pelaksanaan pembangunan gedung gereja yang diselesaikan dalam waktu 9 bulan maka untuk keperluan makan ditunjuk juru masak yang diserahkan kepada mbah Mangun (ibu bp Soderi) mbah Slamet (ibu bp Untung W). Setelah mencapai tahap finishing untuk peresmian gedung baru kepanitiaanya dirangkap oleh panitia Pembangunan gedung. Seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun gedung gereja yang pertama yang berada di Wero, setelah gedung baru jadi maka kebaktian di pindahkan ke gedung gereja yang baru di Jalan Yos Sudarso No.176-178. Setelah tidak digunakan untuk kebaktian minggu, gedung lama di manfaatkan sebagai gedung TK masehi yang diasuh oleh ibu Ruminah Slamet Budi Santoso sampai dengan tahun 2002.

## **2. Renovasi Gedung Gereja Lama/GKJ Gombong di Wero Patemon.**

Setelah TK Masehi tutup, gedung dimanfaatkan untuk Persekutuan Doa dan Pemahaman Alkitab oleh kelompok Wero Patemon. Mengingat kondisi gedung yang kurang baik maka Kelompok PA Wero Patemon mengusulkan dan mengajukan Proposal ke Majelis Gereja untuk merenovasi dan mendapatkan persetujuan yang kemudian ditindaklanjuti dengan pembentukan Panitia Renovasi Gedung Gereja Patemon. Adapun Panitianya sebagai berikut :

Pelindung : Majelis GKJ Gombong  
Penasehat : Pendeta Drs. Sugiyanto Busono  
Ketua : Daniel Karyoso Adi,BSc  
Wakil Ketua : Suharsono

Sekretaris : Budi Sarwono  
Wakil Sekretaris : Warsinah Marjadi  
Bendahara : Nugroho Eko Prastyo  
Wakil Bendahara : Warsimin  
Sie Perencanaan : Christiadi Wahyu Ratnaputra,ST  
Suharsono  
Seksi Usaha : Supardjo  
Didik Adi Widiatmanto  
Suharso  
Polis Pancayana  
Sudrekman  
Daniel Karyoso Adi,BSc  
Wahyu Sudadi  
Parsono  
Handoko  
Rusman  
Yohanes Sumarno  
Surti Abel D. P.  
Seksi Logistik : Sudarno  
Samuel Puji Saroyo  
Mingin Martotenoyo  
Wadjianto  
Seksi Pelaksana : Drs.Suhato  
Handoko  
Parsono  
Wahyu Sudadi

Renovasi Gedung Gereja lama dimulai tahun 2003 dan direncana jadi sempurna tahun 2005.

Dalam hal ini pembangunannya dilakukan dengan 3 tahapan yang dimulai dengan:

1. Tahap I : Pembuatan Ruang Konsistori tahun 2003
2. Tahap II : Pembuatan Gedung Utama tahun 2004
3. Tahap III : Pembuatan Teras dan perapian tahun 2005

Untuk membiayai Renovasi gedung gereja lama yang dilaksanakan dalam 3 tahapan dalam RAB nya Panitia menganggarkan Rp. 32.500.000, - yang berasal dari:

1. Warga Jemaat GKJ Gombang di Gombang
2. Warga Jemaat GKJ Gombang di luar Gombang
3. Donatur, perorangan, lembaga pemerintah

**REALISASI KEGIATAN DAN BELANJA  
RENOVASI GEDUNG GKJ GOMBONG DI WERO**

No	Kegiatan	Waktu	Rencana	Realisasi	Selisih
1.	Tahap I Pembuatan Ruang Konsistori	Tahun 2003	Rp. 10.150.000, -	Rp. 11.934.100, -	Rp. 1.784.100, -
2.	Tahap II Renovasi Gedung Utama	Tahun 2004	Rp. 16.000.000, -	Rp. 21.000.000, -	Rp. 5.000.000, -
3.	Tahap III Pembuatan Teras dan Finishing	Tahun 2005	Rp. 6.350.000, -	Rp. 11.384.500, -	Rp. 6.034.500, -
<b>JUMLAH</b>			<b>Rp. 32.500.000, -</b>	<b>Rp. 45.318.600, -</b>	<b>Rp. 12.818.600, -</b>

- Untuk menutup kekurangan dana renovasi sebesar Rp.12.818.600,- Panitia mendapat sumbangan dana dari Yayasan Bapak Radius, Pemerintah daerah Kabupaten Kebumen dan dari warga jemaat. Sehingga pembangunan Renovasi Gedung Gereja lama dapat terlaksana sesuai harapan

**3. Pembangunan Gedang Gereja Gombang di Gunungmujil.**

Gunungmujil merupakan Papanthan GKJ Gombang yang berada di sebelah selatan Gombang, Kecamatan Kwarasan yang berjarak lebih kurang 6 km. Membuat warga jemaat di kawasan Gunungmujil dan sekitarnya semakin bersemangat untuk dapat memiliki tempat ibadah sendiri. Hal ini menjadikan salah satu warga terketuk untuk dapat mempersembahkan miliknya untuk menjadikan rumah Tuhan sehingga dapat melaksanakan ibadah/kebaktian dengan jarak yang relatif dekat. Berkat Tuhan yang telah tercurahkan melalui keluarga **Bapak Martodimejo** memberikan sebidang tanah/lahan untuk dapat didirikan gedung Gereja dengan luas tanah 120

m<sup>2</sup> (Lebar 8 m, panjang 15 m) yang berada di sebelah timur Balai Desa Gunungmujil dengan tempat yang sangat strategis karena dekat dengan jalan.

Dengan adanya tanah persembahan dari keluarga **Bapak Martodimejo**, akhirnya Majelis Gereja Kristen Jawa Gombong bertekad untuk dapat mewujudkan cita-cita warga jemaat pepanthen Gunungmujil untuk memiliki tempat ibadah sendiri, akhirnya dibentuklah Panitia Pembangunan Gedung Gereja Pepanthen Gunungmujil

## **SUSUNAN PANITIA PEMBANGUNAN GEDUNG GEREJA PEPANTHAN GUNUNGMUJIL**

### **1. Panitia Induk**

Penanggung Jawab : Pendeta Drs. Sugiyanto Busono  
Ketua : Bapak Suharsono  
Wakil Ketua : Bapak Wiyono  
Sekretaris : Bapak Suradi, WG  
Bendahara : Bapak Suparno  
Pembantu Bendahara : Bapak Wagito  
Bapak Polis Pancayana

### **2. Panitia di Pepanthen**

Ketua : Bapak Sumarno  
Sekretaris : Bapak Supriyadi  
Bendahara : Bapak Casmal  
Penghubung dg induk : Bapak Martodimejo

Panitia Pembangunan Gedung Gereja Pepanthen Gunungmujil membangun gedung dengan luas bangunan ukuran 6 m x 9 m diatas tanah dengan ukuran lebar 8 m x panjang 15 m.

Adapun sumber dana untuk pembangunannya berasal dari warga jemaat dan bantuan dari gereja tetangga Dengan bermodalkan dana yang relatif kecil namun karena berkat Tuhan pembangunan dapat berjalan dengan lancar. Dana yang terhimpun oleh panitia dari warga jemaat sebesar Rp 5.000.000,- dan bantuan dari gereja tetangga sebesar Rp 1.500.000,- dengan total dana Rp 6.500.000,- Hingga Saat ini keadaan gedung gereja semakin indah dan baik serta telah digunakan untuk kebaktian setiap hari minggu dan Sakramen bujana warga jemaat di Gunungmujil.

## **BAB II**

### **PERISTIWA 20 SEPTEMBER 1970**

#### **A. Pecahnya Peristiwa 20 September 1970**

Perjalanan dan perkembangan Gereja dalam pekabaran Injil di GKJ Gombong dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang cukup baik walaupun dalam perjalanannya tentu banyak menghadapi tantangan baik secara intern maupun ekstren. Hal ini menjadikan pemicu untuk lebih bersemangat dalam memikul salib Tuhan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai warga jemaat maupun majelis gerejanya.

Tantangan yang telah di hadapi oleh Gereja Kristen Jawa Gombong menjadikan catatan sendiri dalam sejarah gereja GKJ Gombong. Tepatnya pada tanggal 20 September 1970 seperti biasanya dilaksanakan kebaktian Minggu. Pada saat bersamaan saat itu sedang diadakan kebaktian dalam rangka Pembukaan Pekan Keluarga di Gedung Gereja Kristen Jawa Gombong Jln Yos Sudarso No 257 (sekarang No.176-178). Kebaktian yang seharusnya dimulai pada pukul 09.00 pagi mengalami keterlambatan ibadah yang disebabkan adanya kesibukan Pekan Keluarga.

Perlu dinyatakan disini bahwa sebelum kebaktian dimulai saat itu, saudara SG masuk ke dalam konsistori untuk menyampaikan permintaan pemuda (Komisi Pemuda Lokal) kepada Majelis Gereja dengan meminta kesempatan berbicara setelah kebaktian selesai. Namun permintaan tersebut tidak dikabulkan karena yang dimaksud dalam permintaan itu adalah hendak memberikan penjelasan tentang dasar Pekan Keluarga sedangkan Hal tersebut telah dipersiapkan dalam ceramah oleh Bapak Pendeta Harjo Prayitno. Sehingga kebaktian baru di mulai pukul 09.20. Kebaktian berjalan namun kurang hikmat karena adanya gangguan beberapa orang pemuda yang hilir mudik dan membicarakan sesuatu. Kebaktian diakhiri pada pukul 10.30. Seperti biasanya setelah kebaktian, dilanjutkan dengan pembacaan warta jemaat yang disampaikan oleh Bapak SK(anggota majelis).

Selesai disampaikan warta jemaat tampilah seorang pemuda SB ke depan jemaat dengan suara keras menuntut pemberian waktu kepada pemuda untuk berbicara. Namun sebenarnya permintaan tersebut telah ditolak oleh majelis. Lalu tampil lagi seseorang bernama SP yang merupakan salah seorang guru SMP N 1 Gombong dengan nada keras dan lantang berbicara menyampaikan beberapa hal diantaranya:

1. Menelanjangi oknum majelis, jemaat, dengan menyampaikan tuduhan telah melakukan korupsi terhadap keuangan gereja.
2. Membubarkan majelis jemaat yang menjabat pada waktu itu

### 3. Membubarkan Pengurus YPK Gombang

Bersamaan dengan itu pula disertai pembacaan nama-nama anggota majelis yang baru dan Pengurus YPK Gombang yang baru yang telah di persiapkan oleh pemuda saat itu diantaranya yaitu: SJ, SB, dan HD. Sedangkan pemuda yang lainnya (yang tergabung dalam gerakan 20 September ini) telah mempersiapkan diri sebagai antisipasi apabila terjadi reaksi yang tidak diharapkan yang di mungkinkan akan datang dari pihak jemaat.

Pada akhir pembicaraan para pemuda tersebut, kemudian SP menyatakan pendapat hadirin seperti: "Apakah diantara mereka ada yang tidak menyetujui pernyataan pernyataan yang telah disampaikan sebelumnya? "yang merasa tidak setuju diharapkan mengacung jari." Ternyata hanya ada 7 orang yang mengacungkan jarinya sebagai tanda tidak setuju dengan sikap dan pernyataan dari saudara SP. Diantaranya Sdr Suliningsih dengan menyatakan bahwa cara-cara yang dipergunakan tidak sopan, namun merupakan sistim demokrasi paksaan. Akan tetapi menurut SP bahwa semua jemaat yang hadir pada saat itu telah menyetujui.

Dari keadaan yang membingungkan pada saat itu akhirnya jemaat meninggalkan ruang kebaktian. Kebetulan pada saat itu hadir pula Ds. Harjo Prayitno yang menjabat sebagai pimpinan Deputat Klasis Kebumen dan juga sebagai Pendeta Konsulen. Yang akhirnya SP meminta dengan paksa Stempel Gereja, Stempel YPK, serta berkas-berkas dokumentasi gerejani yang merupakan harta gereja seperti :

- Sepeda motor Honda 125 cc
- Sepeda dan uang pada hari-hari berikutnya.

Anggota Majelis gereja yang dibubarkan dalam peristiwa ini adalah :

- |                       |                        |
|-----------------------|------------------------|
| 1. Sumamo PH (Ketua)  | 7. HadiWiyota          |
| 2. R. Subakir         | 8. T. Siswadi          |
| 3. Subronto (Penulis) | 9. Trimman             |
| 4. Supamo (Bendahara) | 10. Somadi             |
| 5. Saiman             | 11. Abel Johan Prawiro |
| 6. Sukamto            | 12. Marsudi            |

Majelis tersebut merupakan majelis gereja yang di kukuhkan sebelum tanggal 20 September 1970. Setelah peristiwa 20 September terjadi, maka terjadilah perebutan kekuasaan dalam kemajelisan gereja yang ternyata dalam kemajelisan lama terdapat tokoh-tokoh yang ingin mengangkat dirinya sebagai ketua majelis (HW) dan membentuk majelis baru dengan personal sebagai berikut:

1. Drs Sudarman
2. Ediyanto
3. Slamet Subarjono (penulis)
4. Sarimin
5. Marjadi
6. Hadi Wiyoto (ketua)
7. Siswadi
8. Triman
9. Sukardi Siswayo Hadi
10. Abel Johan Prawira

## **B. Sebab-Sebab Pecahnya Peristiwa 20 September 1970**

Salah satu alasan terjadinya peristiwa 20 September 1970 adalah tuduhan korupsi terhadap beberapa anggota majelis diantaranya ditujukan pada MG (pembantu pendeta), SM (ketua majelis). Tuduhan-tuduhan yang disampaikan dan belum dibuktikan itu menyangkut keuangan pembangunan gedung GKJ Gombong yang dananya diperoleh dari bantuan partner GKN di Nederland yang permohonannya disampaikan pada masa kependetaan Ds Brotosemedi, S.Th. (1962-1965) di GKJ Gombong sejumlah kurang lebih Rp 300.000. - Tuduhan korupsi menyangkut uang pembangunan gedung SMP Masehi Gombong dimana Bapak MG sebagai ketua YPK pada waktu itu. Jabatan dan tanggung jawab rangkap, memberi peluang yang baik bagi kelancaran tuduhan yang gencar pada waktu itu.

Tuduhan berikutnya ditujukan pada SM dalam kedudukan dan tanggung jawabnya sebagai ketua majelis semasa dilaksanakannya usaha-usaha pembangunan Gedung Gereja. Segala tuduhan-tuduhan tersebut diatas, praktis mengenai seluruh tubuh majelis, karena kedudukan kedua oknum penting baik sebagai pembantu pendeta maupun sebagai ketua majelis. Membanjirnya tuduhan-tuduhan korupsi ke meja majelis di mungkinkan oleh adanya pengumuman majelis pada 8 Februari 1970 yang memberi kesempatan bagi para anggota jemaat untuk memasukkan surat-surat yang berisi hal-hal yang berguna bagi pengokohan gereja. Dan benar, sejak itu mulailah surat-surat berdatangan, dan semakin lama semakin banyak.

Demikian banyaknya surat-surat itu, dan berisi persoalan-persoalan yang mendesak, maka dibentuklah sebuah panitia yang anggotanya terdiri dari HW, R.SBK, T.SW dan SK. Dari hasil penelitian panitia, disimpulkan bahwa MG, SM, MJ, dan TH, dituduh menggelapkan uang dan bahan-bahan bangunan gedung gereja dan gedung SMP Masehi Gombong. Selain tuduhan korupsi, juga terdapat surat-surat yang mengkritik kekurangan-kekurangan majelis di dalam bidang pelayanan gereja.

Demikianlah keadaan jemaat mulai ditulari oleh situasi yang memecah belah, dimana pada saat menjelang meletusnya peristiwa 20 September 1970, menjadi jelas bahwa permainan di belakang layar lebih banyak diperankan oleh oknum-oknum majelis sendiri. Dan menjadi

lebih jelas dengan pecahnya peristiwa 20 September 1970. Alat yang ampuh dalam menyukseskan peristiwa 20 September 1970 ialah penteroran, sementara pada pihak yang di teror berada pada kondisi mental yang lemah.

### **C. Perkembangan Peristiwa 20 September 1970**

Perkembangan peristiwa 20 September 1970 yang maksudkan disini ialah pengaruhnya terhadap kehidupan gereja. Merebut kekuasaan jabatan majelis pada saat itu adalah permulaan dari usaha pemakaian kekuasaan. Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa selanjutnya akan timbul pula rentetan-rentetan peristiwa peristiwa kecil lainnya. Rangkaian peristiwa dan masalah sejak 20 September 1970 itu menggambarkan keruwetan penyelesaian secara Hukum Gereja. Seperti telah nyata dalam masa kurang lebih satu tahun sejak peristiwa 20 September-Agustus 1971 merupakan masa pemakaian kekuasaan dan kesempatan oleh HW dkk setelah mereka berhasil merebutnya dengan kekerasan. Hal ini dapat digambarkan oleh kegiatan-kegiatan di bawah ini:

1. Menyelenggarakan perayaan Natal 1970 untuk sekedar menarik perhatian jemaat yang sedang bingung demi memperkuat kedudukan yang telah diperoleh.
2. Mengusahakan penggabungan majelis, baik sebelum 20 September 1970 maupun sesudah 20 September 1970 yang dilaksanakan pada 1 Januari 1971. Menskorsing Pembantu Pendeta dengan pengumuman majelis pada 2 Mei 1971
3. Melakukan penggantungan jabatan majelis terhadap SM dkk, pada 29 Mei 1971.

Perkembangan peristiwa 20 September berjalan demikian tragisnya, sehingga instansi-instansi gerejani atau pihak-pihak yang merasa bertanggung jawab terhadap peristiwa 20 September harus kewalahan. Betapa tidak, karena Depsin, Deklas, dan terutama tiga persidangan Klasis Kebumen (ke-43,44,45) yang telah diadakan, telah tidak berwibawa dengan keputusannya. Kehidupan Gereja, praktis menjadi kacau balau, selama memanjangnya "buntut peristiwa 20 September 1970"

### **D. Usaha-Usaha Penyelesaian Sekitar Peristiwa 20 September 1970**

Pada bab ini akan dikemukakan usaha-usaha penyelesaian yang dijalankan berkenaan dengan pecahnya peristiwa 20 September 1970 secara berturut-turut akan dibicarakan usaha penyelesaian pada tingkat jemaat, tingkat Klasis dan kemudian pada tingkat Sinode.

## 1. Pada Tingkat Jemaat

Dapat dikatakan bahwa penyelesaian pada tingkat jemaat ini dimaksudkan ialah usaha-usaha yang diusahakan oleh jemaat tetangga yang pendetanya disetujui menjadi pendeta konsulen bagi jemaat GKJ Gombong yang sejak 1967 belum memanggil Gembalanya. Telah menjadi jelas bahwa, Jemaat GKJ Gombong sendiri sebagai yang menderita tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Maka seperti ketentuan yang ada, dan sesuai dengan keputusan-keputusan persidangan Klasis yang ada, telah beberapa pendeta Konsulen menangani masalah GKJ Gombong.

- a. Ds. Harjoprayitno dari Kebumen, selain tugasnya menjadi Pendeta utusan, juga merangkap sebagai pendeta Konsulen GKJ Gombong sampai dengan diadakannya sidang Klasis Kebumen ke- 43. Singkatnya, selama masa kerjanya, Ds Harjoprayitno lebih menunjukkan kegagalannya dalam menangani masalah GKJ Gombong, seperti yang ternyata dari surat tanggapannya terdapat surat Deklas Kebumen. Tanggal 24 September 1970 No.78/Pgb/Depkl/ 70 perihal : Peristiwa-Peristia GKJ Gombong. Dari suratnya itu nyata pula bahwa Ds.Horjoprayitno pada tanggal 19 September 1970 telah mengadakan pembicaraan dengan kedua pihak (point 1 dari surat tersebut) tetapi kenyataannya peristiwa 20 September 1970 tetap terlaksana. Bahkan dalam point 3 dalam surat yang sama,dinyatakan “....., namun tidak berhasil”. Selanjutnya dinantikannya sidang Klasis ke 43 masalah GKJ Gombong mendapat prioritas. HW dkk telah merasa ditolerir dan akan nampak adanya kompromi
  
- b. Ds.Sukarjo dari GKJ Tengahan, diangkat menjadi pendeta konsulen berdasarkan ketentuan sidang Klasis Kebumen ke- 43 melalui suratnya 20 September 1970. Dalam kedudukannya sebagai pendeta konsulen GKJ Gombong, telah banyak bentuk-bentuk penyelesaian dengan menyelenggarakan pertemuan pada tanggal 2 November 1970 sesuai dengan permintaan Depsin pertanggal 28 Oktober 1970, No 422/Depsin / X / 70, Hal: Pertemuan dengan Majelis GKJ Gombong  
Pertemuan tersebut berjalan dengan cepat sehingga hasil yang dicapai dirasakan sebagai hal pahit bagi mereka yang menghadirinya, karena perbuatan yang disebabkan budi bahasa / ucapan yang dilakukan SP yang sangat kasar dan tak sopan. Hingga pertemuan tersebut tidak mungkin dapat menjamin adanya titik temu yang sehat dalam penyelesaian masalah. Namun seminggu kemudian dilaksanakan peneguhan majelis yang diasuh / di ketuai oleh HW pada tanggal 8 Nopember 1970 yang dilakukan oleh Ds.Sukarjo sebagai pendeta konsulen yang sebenarnya tidak wajar dilakukan

berdasarkan prosedur yang ada. Hal ini mendapat reaksi dari pihak SM dkk yang tidak menyetujui peneguhan majelis tersebut. Namun apa yang dilakukan oleh Ds. Sukarjo merupakan tindakan yang bijak menurut HW dkk karena sebetulnya sudah menjadi harapan / keinginan HW dkk agar kelompok HW dkk mendapat dukungan sesuai dengan tata aturan / Hukum Gereja yang berlaku. Sehingga pada tanggal 18 November 1970 dilakukan Peneguhan Majelis.

## **2. Pada tingkat Klasis.**

Deputat Klasis sebagai suatu instansi pada tingkat klasis yang telah banyak berusaha / berikhtiar bagi terpecahkannya permasalahan gerejani yang dihadapi oleh GKJ Gombong. Beberapa usaha yang telah dilakukan oleh Deputat Klasis diantaranya:

- Rapat Depklas pada hari Selasa tanggal 22 November 1970 dengan kesimpulan:
  - o Gereja Kristen Jawa Gombong mempunyai pendeta Konsulen yang berfungsi sebagai Pastor
  - o Peristiwa itu harus diselesaikan bersama-sama antara pendeta Konsulen dengan Gereja Kristen Jawa Gombong.
  - o Pendeta Konsulen wajib melaporkan keadaan selanjutnya kepada Sidang Klasis.
- Rapat Depklas pada hari Sabtu 20 Maret 1971, dengan membahas:
  - o Surat dari SM dkk tertanggal 10 Maret 1971, tentang hal tidak bekerja sama dengan sdr HW dengan kesimpulan :
    - Depklas menyerahkan penyelesaiannya kepada majelis Gereja Kristen Jawa Gombong bersama-sama dengan pendeta Konsulennya.
    - Seyogyanya Majelis memprakarsai adanya pertemuan antara anggota-anggota majelis tersebut dengan saudara HW.
- Rapat Depklas hari Rabu 26 Mei 1971.

Dari rapat-rapat yang diadakan Depklas, ternyata tidak terdapat suatu kepastian dan ketegasan yang akhirnya lebih banyak memberikan peluang besar kepada pihak HW dkk untuk bermain silat, sementara pihak sebelah merasa tidak mendapatkan penyelesaian karena merasa tidak ada kesempatan dengan dibukakannya penyelesaian yang wajar.

Untuk tidak mengatakan bahwa Depklas lebih banyak berlagak seperti Pontius Pilatus "dengan cuci tangan" dari masalah yang ada di Gereja Kristen Jawa Gombong hal ini dapat dilihat dari beberapa hal diatas. Sehingga jelas bahwa Depklas tidak mempunyai sikap yang tegas dan kurang berani berbicara sehingga penyelesaian tinggal penyelesaian yang berakibat keruwetan yang dihasilkan. Yang akhirnya SM dkk mengundurkan diri setelah diadakan pertemuan 2 November 1970. Serta pernyataan yang menolak kerja sama dengan HW dkk. Setelah tertipu dengan diadakan penggabungan pada 1 Januari 1971 dan secara jelas seperti apa yang disampaikan oleh SM dkk tertera dalam suratnya tanggal 7 Juli 1971, dimana dalam surat Deklas diduga bimbang, ragu-ragu, merasa tidak mampu khususnya dalam mengemban keputusan-keputusan Klasis.

#### Persidangan Klasis.

- Sidang Klasis (Kontrakta) Kebumen ke 43. Sidang ini berlangsung di GKJ Kebumen, Selasa 27 Oktober 1970. Keputusan sidang termuat dalam artikel 20 dari akta sidang tersebut, yang berisi 2 hal:
  1. Majelis yang dianggap sah ialah semua majelis yang telah diteguhkan
  2. Penangguhan peneguhan majelis baru pada 8 Noverber 1970.
- Sidang Klasis Kebumen ke 45 diadakan 7-8 Juni 1971, GKJ Karanggadung telah mengambil keputusan mengenai masalah GKJ Gombong, dalam artikel ke 14 akta persidangan tersebut, antara lain mengenai penarikan kembali penggantungan jabatan terhadap delapan anggota majelis, dan pembentukan Tim Pemeriksa sekitar tuduhan korupsi dalam pelaksanaan pembangunan gedung GKJ.

Walaupun disini tidak kami sebutkan sebuah persidangan Klasis Kebumen yaitu yang ke 44 (Januari 1971) di GKJ Grujugan, namun dari sidang sidang yang sudah kami sebutkan terdahulu, beserta dengan segala keputusan keputusannya, belum memberikan jalan keluar yang sebaik-baiknya bagi masalah GKJ Gombong. Hal ini disebabkan oleh keputusan-keputusan yang mati. (Kertas-kertas yang telah ditulis keputusan - keputusan) tidak dihidupkan dan di wibawai karena yang bertugas mengembannya didalam pelaksanaan. Sebagai contoh : adalah keputusan Sidang Klasis ke 43, artikel 20 point 1: Majelis yang sah adalah semua majelis yang telah diteguhkan. Tetapi dalam pelaksanaannya terjadilah penggabungan majelis pada 1 Januari 1971, yang sedikit banyak terdapat campur tangan Deklas. Demikian pula hanya dengan keputusan (artikel yang sama) penangguhan peneguhan majelis pada 8 November 1970. Karena mengalami pemerkosaan terhadapnya (keputusan itu) dan terjadilah peneguhan 8 November 1970 oleh pendeta konsulen Ds. Sukarjo. Demikian pula

dengan hasil-hasil keputusan tentang Sidang Klasik ke 45. Dimana pelaksanaan pencabutan penggantungan jabatan majelis, baru terlaksana 11 Agustus 1971.

Meninjau pelaksanaan keputusan tentang pembentukan Tim Pemeriksa (artikel 14 point 5) yang terdiri dari unsur-unsur Deklas, Visitator Depsin, Questor Deklas, dan unsur-unsur Komisi Deklas, keputusan itu telah berhasil dilaksanakan. tetapi dilihat dari hasil kinerjanya, sangat disayangkan. Hasil pelaksanaan Tim dirumuskan dalam sebuah laporan: LAPORAN TIM PEMERIKSA KLASIS KEBUMEN UNTUK GKJ GOMBONG. Dari laporan itu dapat dicatat beberapa hal:

1. Tentang persoalan korupsi, tim menyimpulkan ketidakbenaran adanya tuduhan-tuduhan korupsi atas diri Bapak MG.
2. Namun tidak membenarkan jabatan rangkap Bapak MG, dan Bapak MG perlu mengakui kesalahannya di depan jemaat.
3. Bila ketentuan diatas telah dilakukan, maka bersediakah HW dkk menerima keputusan-keputusan Sidang Klasik ke 45 artikel 14.

Satu hal yang menarik perhatian ialah: soal yang menyangkut kemajelisan terjadi (rumusan Tim) adanya perjanjian bersyarat dengan pihak HW dkk, lagi-lagi tim mengadakan kompromi. Jelas hal ini ditolak SM dkk, lebih dari pada itu, ketika tiba waktu yang telah direncanakan untuk MG mengakui kesalahannya, ML. (anggota tim, unsur Quester Deklas) memaksa MG melaksanakannya. Dengan paksaan itu, terlaksanalah keinginan sepihak (Tim Pemeriksa dan HW dkk) karena MG mengakui kesalahannya 19 Juli 1971. Setelah kebaktian hari Minggu.

### **3. Pada Tingkat Sinode**

1. Deputat Sinode : mengadakan pertemuan dengan kunjungan ke GKJ Gombong pada tanggal 2 November 1970 khusus mengenai kericuhan masalah di GKJ Gombong. Ternyata pertemuan itu gagal, karena pada kesempatan itu, SP telah mengumpat-umpat Deklas bahwa semua yang hadir. Suasana pertemuan demikian itu, secara psikologis di satu pihak telah mengurangi wibawa Deklas dan Depsin bagi usaha-usaha penyelesaian selanjutnya, dan pihak HW dkk merasa lebih yakin akan kekuatan landasan dan tindakannya. Dipihak SM dkk, mengalami kekecewaan, karena segera meninggalkan pertemuan.
2. Persidangan Sinode : Persidangan Sinode satu-satunya yang membicarakan masalah GKJ Gombong ialah Sidang Sinode Gereja Kristen Jawa ke 12. Sidang tersebut diadakan di Klaten berlangsung tanggal 23 s.d 31 Agustus 1971 dan telah membahas masalah kericuhan di GKJ Gombong yang oleh pihak SM dkk telah disampaikan dengan

"naik banding" (hal mana yang menunjukkan ketidakadilan dari penyelesaian penyelesaian sebelumnya). Sebagai utusan ke Sidang Sinode ialah SM, AJP, HW.

Keputusan Sidang Sinode mengenai masalah GKJ Gombong tercantum dalam Akta Sinode artikel 44. Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Dengan sangat prihatin Sinode tidak dapat membenarkan adanya kericuhan yang terdapat di dalam GKJ Gombong.
2. Tidak dapat membenarkan segala tindakan dalam pihak manapun yang tidak menghargai usaha-usaha instansi gerejani yang sah dalam usaha menyelesaikan kericuhan tersebut.
3. Menugaskan Ds. K.Dibyosumitro selaku konsulen GKJ Gombong, untuk :
  - a. Berusaha dan mencari jalan keluar untuk mengembalikan secara bertanggungjawab dalam lingkungan anggota-anggota GKJ Gombong
  - b. Melanjutkan kebijaksanaan yang lebih intensif dalam usaha usahanya, sehingga GKJ Gombong dapat memanggil Gembalanya (Pendeta).
4. Mengirim surat pengembalaan kepada seluruh anggota (termasuk anggota majelis) GKJ Gombong, agar dengan penuh tanggung jawab menyelesaikan kericuhan yang ada di dalam lingkungan mereka, serta memberi bantuan kepada Bapak Ds.K.Dibyosumitro selaku konsulen untuk mengembalikan jemaat.
5. Untuk menyusun surat pengembalan, Sinode mengangkat Panitia Kecil yang terdiri dari:
  - a. Ds. Dibyosumitro (Konvokator)
  - b. Ds. S.P. Purbowiyoga
  - c. Ds. Susilo Darmawigoto
6. Sidang Sinode ke 12 mendoakan agar usaha ini berhasil dengan baik dan kepada seluruh gereja-gereja dalam wilayah Sinode Gereja Kristen Jawa dianjurkan untuk mendoakan jemaat Gombong.

Dari keputusan tersebut diatas jelaslah bahwa tidak membenarkan adanya kericuhan dalam GKJ Gombong dan telah menjadi pertimbangan yang utama dalam Sidang Sinode, ditinjau dari sudut Hukum Gereja. Dengan perkataan lain, dilihat dari Hukum gereja, Sinode tidak membenarkan adanya tindakan-tindakan merebut kekuasaan dalam GKJ Gombong.

Dari keputusan-keputusan itu, pembuatan dan penyampaian surat penggembalaan telah dilakukan pada 18 September 1971 dan pada 28 September 1971 telah diadakan penerimaan jabatan kemajelis kepada majelis "Dibyosumitro".

Secara formal, masalah GKJ Gombang telah diselesaikan pada Sidang Sinode Gereja Kristen Jawa. Namun pelaksanaan pembinaan hidup kerohanian anggota jemaat GKJ Gombang dalam pelayanan-pelayanan selanjutnya, merupakan tugas dan tanggung jawab yang tidak pernah selesai.

Majelis" Dibyosumitro" yaitu: Majelis Peneguhan Minggu, 5 September 1971 diantaranya:

1. Pujosewoyo
2. Basuki
3. Driyono
4. Sumarno
5. Ibu Atmodimeja
6. Wartam
7. Sujarwoto
8. Cokro
9. Krismanto

Konseptor utama adalah HW, SP, dan TSW (pengasuh pepanthan Sikayu). Beliau mendukung kedua oknum tersebut, sehingga gerakan itu nampak berdasarkan Alkitabiah. Terlibatnya golongan pemuda sebagai pelaksana gerakan 20 September 1970 sebagai taktik penggunaan alat dalam kesempatan yang tepat. Jadi tokoh "otak " penggerak peristiwa itu, terlihat motivasi yang sebenarnya, yaitu "NAFSU KEKUASAAN "dan yang selanjutnya dengan kekuasaan yang diperoleh ingin pula menguasai harta milik gereja untuk kepentingan sendiri. Simpulan motivasi diatas dapat digambarkan sebagai bahan-bahan, berikut :

1. HW

Sebelum peristiwa 20 September 1970 selalu berusaha untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu, yang dapat membawa keuntungan pribadi. Misal : kedudukan lurah di Wero tahun 1965 (sumber dari Bapak SM) waktu itu beliau (SM) menjabat sebagai Hukum Kampung. Semua usahanya gagal, sebab masyarakat setempat punya tanggapan negatif terhadap HW. Dalam rangka pembangunan SD Masehi Wero, tercatat mengacaukan keuangan pembangunan gedung tersebut. Yang sebenarnya dia tak berwenang dalam hal itu. Pada masa kependetaan Bapak Brotosemi S. Th di GKJ Gombang (1962-1965) HW dikenal sebagai penteror gereja. Ini menjadi pertimbangan penting, yang menyebabkan pindahnya Bapak Brotosemi ke tempat tugas lain. Dalam Kemajelis, berusaha memaksakan keinginan dan pendapatnya sendiri, menyangkut tugas-tugas gerejani. Bahkan ingin menyingkirkan TSW dari

wilayahnya di daerah Sikayu, Kecamatan Buayan, dengan mendesak Ketua Majelis (waktu itu ) SM untuk tidak menerima TSW sebagai pelayan didaerah Sikayu. Otomatis HW akan mencantumkan/mencalonkan dirinya sebagai petugas.

2. SP

Sehubungan dengan motivasi yang terdapat pada HW, demikian pula motivasi yang terdapat pada SP, Sebab keduanya sebagai partner yang bekerja sama dalam merebut kekuasaan. HW mengangkat dirinya sebagai Ketua Majelis, maka SP menyatakan dirinya sebagai Ketua Yayasan Perguruan Kristen Gombang. Tujuan kedua orang tersebut telah tercapai.